

# Membaca Tanda, Menjaga Tradisi: Eksplorasi Semiotik dan Pariwisata Budaya dalam Ritual *Jeknek Sappara*

**Indarwati<sup>1</sup>**

**Ida Liana Tanjung<sup>2</sup>**

**Pratiwi Bahar<sup>3</sup>**

**Mutahharah Nemin Kaharuddin<sup>4</sup>**

**Andi Meirling<sup>5</sup>**

**12345Universitas Hasanuddin, Makassar**

\*<sup>1</sup>indarwati@unhas.ac.id

<sup>2</sup>idalianatanjung@unhas.ac.id

<sup>3</sup>pratiwi.bahar@gmail.com

<sup>4</sup>mutahharahneinkaharuddin@unhas.ac.id

<sup>5</sup>andimeirling@unhas.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik dan potensi strategis dari ritual *Jeknek Sappara* di Desa Balangloe, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Ritual ini merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan pada bulan Safar dan memiliki nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun, keberadaan ritual tersebut mulai terancam oleh arus modernisasi, kurangnya dokumentasi, serta minimnya keterlibatan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Analisis dilakukan melalui pendekatan semiotik dengan merujuk pada teori Chandler dan Geertz untuk menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti daun sirih, tarian, mantra, dan benda-benda pusaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual *Jeknek Sappara* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, harmoni sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *Jeknek Sappara* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya yang berbasis kearifan lokal. Pengembangan tersebut harus dilakukan secara partisipatif dan beretika agar tidak menghilangkan nilai-nilai sakral dari ritual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, penguatan identitas komunitas, dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Semiotik, Jeknek Sappara, Kearifan lokal, Wisata budaya, Simbol ritual*

## Pendahuluan

Ritual adat merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat Indonesia yang kaya akan simbol, nilai, dan makna. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal mulai kehilangan relevansi dan mengalami degradasi makna. Salah satu contoh yang menghadapi tantangan serupa adalah ritual *Jeknek Sappara* di Desa Balangloe, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup (*living tradition*), ritual ini menyimpan nilai spiritual dan sosial yang penting bagi masyarakat setempat. Sayangnya, minimnya dokumentasi, lemahnya regenerasi pengetahuan budaya, serta keterbatasan pengembangan berbasis komunitas menjadikan eksistensi ritual ini semakin terancam. Dalam konteks ini, perlu dilakukan kajian yang

tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan simbol dalam ritual, tetapi juga mengeksplorasi potensinya sebagai sumber daya budaya strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Secara ringkas, akar masalah utama penelitian ini adalah “terancamnya eksistensi dan makna ritual Jeknek Sappara akibat minimnya dokumentasi, lemahnya regenerasi budaya, dan belum optimalnya pemanfaatan potensi ritual sebagai sumber daya pariwisata berbasis kearifan lokal.”

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya ritual tradisional dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Misalnya, Indrawati et al. (2021) menekankan peran ritual dalam ketahanan budaya; Suliyati (2020) meneliti bagaimana peran Bissu dalam masyarakat Bugis mencerminkan konstruksi budaya melalui praktik ritual; sedangkan Ramlah (2022) mengkaji ritual-ritual di Sulawesi Selatan dari perspektif semiotik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol dan makna dalam ritual merupakan medium penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya. Namun, sebagian besar studi ini belum secara spesifik menghubungkan antara analisis semiotik simbol ritual dan strategi pelestariannya melalui pendekatan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal.

Kesenjangan terlihat jelas dalam keterbatasan kajian yang tidak memadukan analisis simbolik dan dimensi strategis ritual sebagai potensi destinasi wisata budaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek dokumentasi atau fungsi sosial, tanpa menjangkau lebih jauh pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan semiotika budaya, pelestarian tradisi, dan ekonomi kreatif lokal. Padahal, pendekatan semacam ini penting untuk memahami secara holistik bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ritual dapat dimanfaatkan tanpa menghilangkan kesakralannya. Selain itu, belum banyak riset yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

Kesenjangan terlihat jelas dalam keterbatasan kajian yang tidak memadukan analisis simbolik dan dimensi strategis ritual sebagai potensi destinasi wisata budaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek dokumentasi atau fungsi sosial, tanpa menjangkau lebih jauh pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan semiotika budaya, pelestarian tradisi, dan ekonomi kreatif lokal. Padahal, pendekatan semacam ini penting untuk memahami secara holistik bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ritual dapat dimanfaatkan tanpa menghilangkan kesakralannya.

Dalam konteks semiotika budaya, Chandler (2007) menekankan bahwa simbol dan tanda tidak hanya merepresentasikan makna linguistik, tetapi juga memuat struktur sosial dan ideologi yang hidup dalam komunitas penuturnya. Hal ini sejalan dengan Geertz (1973) yang memandang ritual sebagai text of culture, yakni representasi simbolik dari pandangan hidup dan sistem makna masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap ritual seperti Jeknek Sappara bukan sekadar upaya membaca tanda, melainkan memahami konstruksi makna yang menopang identitas kultural masyarakat lokal.

Sementara itu, dalam perspektif pariwisata budaya, teori community-based tourism (CBT) sebagaimana dijelaskan oleh Timothy dan Nyaupane (2009) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini relevan untuk memastikan agar transformasi tradisi menjadi aset pariwisata tidak menjurus pada komodifikasi budaya, melainkan pada pemberdayaan ekonomi dan penguatan identitas lokal.

Dengan memadukan pendekatan semiotik dan prinsip CBT, penelitian ini menempatkan ritual Jeknek Sappara tidak hanya sebagai objek kajian simbolik, tetapi juga sebagai sumber daya budaya strategis yang dapat dikelola secara berkelanjutan

melalui partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, belum banyak riset yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model analisis interdisipliner yang integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana bentuk dan makna simbol dalam ritual *Jeknek Sappara*, (2) bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, dan (3) bagaimana potensi ritual ini dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan semiotik dengan analisis strategis untuk pengembangan pariwisata budaya yang tetap mempertahankan otentisitas nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kajian semiotik budaya, tetapi juga membuka jalan bagi model pelestarian tradisi yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada belum adanya kajian yang secara komprehensif menggabungkan analisis semiotik terhadap simbol-simbol ritual dengan strategi pelestarian budaya melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek dokumentasi, fungsi sosial, atau pelestarian tradisi secara deskriptif, tanpa menautkannya dengan pendekatan strategis yang mempertimbangkan nilai ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat lokal. Selain itu, belum banyak riset yang menempatkan masyarakat adat sebagai subjek aktif dalam proses pengelolaan dan transformasi nilai-nilai budaya menjadi aset wisata berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan semiotik dan analisis strategis pariwisata budaya berbasis komunitas (community-based cultural tourism). Melalui kombinasi ini, penelitian tidak hanya membaca simbol dan makna ritual *Jeknek Sappara* sebagai representasi budaya (berdasarkan teori semiotik Chandler dan Geertz), tetapi juga menelaah bagaimana makna-makna tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pelestarian dan pengelolaan budaya yang berdaya guna secara sosial dan ekonomi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan kajian semiotika budaya dari ranah interpretatif menjadi paradigma aplikatif yang berorientasi pada keberlanjutan tradisi. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis interpretatif simbolik yang berpadu dengan prinsip pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Sementara secara praktis, penelitian ini menawarkan model pelestarian tradisi yang tidak hanya menjaga kesakralan ritual, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat lokal sebagai pengelola utama warisan budayanya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian semiotik budaya sekaligus membuka peluang penerapan hasil penelitian untuk mendukung revitalisasi warisan budaya takbenda dan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, simbol, dan makna ritual *Jeknek Sappara*, serta mengeksplorasi potensinya sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat kontekstual, simbolik, dan kultural, di mana pemahaman terhadap makna tidak dapat

diukur secara kuantitatif, melainkan ditafsirkan melalui interaksi langsung dengan fenomena budaya dan masyarakat pelaku ritual.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, yakni lokasi utama pelaksanaan ritual Jeknek Sappara. Lokasi ini dipilih karena masih mempertahankan praktik ritual secara turun-temurun dan menjadi pusat aktivitas budaya masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan selama periode Mei-Juli 2025, bertepatan dengan pelaksanaan ritual Safar agar peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap rangkaian upacara.

### **Subjek dan Sumber Data**

Subjek penelitian ini terdiri atas pelaku dan partisipan ritual Jeknek Sappara, antara lain tokoh adat, pemuka agama, masyarakat pelaksana upacara, perangkat desa, serta pemuda yang terlibat dalam kegiatan budaya dan promosi digital. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kapasitas dan pengetahuan mereka terhadap makna simbolik dan nilai-nilai sosial-budaya yang terkandung dalam ritual. Jumlah informan bersifat fleksibel, mengikuti prinsip data saturation (kejemuhan data), yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan dari wawancara tambahan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui beberapa teknik utama:

- a. Observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung selama prosesi ritual untuk mengamati simbol-simbol budaya, aktivitas sosial, serta interaksi antarwarga yang menyertainya.
- b. Wawancara mendalam, baik terstruktur maupun semi-terstruktur, dilakukan terhadap tokoh adat, pelaku ritual, dan masyarakat untuk menggali makna simbol, nilai spiritual, serta persepsi terhadap potensi wisata budaya.
- c. Dokumentasi, berupa pengambilan foto, rekaman video, serta pencatatan terhadap artefak, mantra, dan prosesi ritual sebagai data pendukung analisis semiotik.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), yang berperan aktif dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan memvalidasi data lapangan. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan pula pedoman observasi, daftar pertanyaan wawancara, kamera digital, dan perangkat perekam audio-visual sebagai alat bantu dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semiotik budaya. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahapan menurut model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu:

- a. Reduksi data, yakni menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian;
- b. Penyajian data, melalui pengelompokan simbol, narasi, dan peristiwa ritual untuk mengungkap pola makna dan hubungan antarunsur budaya;

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan menafsirkan simbol-simbol budaya menggunakan teori semiotika Chandler (2007) dan Geertz (1973) untuk menjelaskan hubungan antara tanda, makna, dan konteks sosial budaya masyarakat Balangloe.

### Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada beberapa informan kunci untuk mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semiotik budaya. Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap interpretasi, digunakan teori semiotika dari Chandler dan Geertz untuk menguraikan hubungan antara simbol dan maknanya dalam konteks budaya lokal. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang utuh, bermakna, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain yang tertarik meneliti objek serupa. Metode ini tidak hanya memungkinkan penelusuran simbol-simbol budaya secara mendalam, tetapi juga menyajikan strategi integratif antara pelestarian budaya dan pengembangan wisata berbasis partisipasi komunitas.

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus rumusan masalah: (1) bentuk dan makna simbol dalam ritual *Jeknek Sappara*, (2) nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam ritual, dan (3) potensi ritual sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Prosesi penjemputan benda pusaka

## Bentuk dan Simbol dalam Ritual *Jeknek Sappara*

Ritual Jeknek Sappara merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana setiap rangkaian kegiatan dan simbol memiliki makna yang saling terkait dalam membentuk struktur makna budaya masyarakat Balangloe. Mengacu pada teori semiosis Chandler (2007), setiap elemen dalam ritual dapat dipahami sebagai tanda yang terdiri atas penanda (signifier), bentuk fisik atau peristiwa yang dapat diamati dan petanda (signified), makna sosial, spiritual, dan kultural yang dikandungnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk simbolik yang muncul dalam ritual meliputi daun sirih, air suci, tarian adat, mantra ritual, benda pusaka, dan pertunjukan asimpak. Masing-masing unsur ini bukan hanya elemen dekoratif atau hiburan, melainkan representasi dari nilai-nilai kultural dan spiritual masyarakat Balangloe.

Sebagaimana tercantum pada Tabel 1, daun sirih dan pinang berfungsi sebagai simbol penghormatan dan kesatuan sosial, mencerminkan nilai *sipakatau*, saling menghormati sesama manusia. Air suci dalam kendi tanah liat berperan sebagai penanda penyucian diri dan perlindungan spiritual, yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahiah dan alam semesta. Sementara tarian adat dan mantra ritual berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dan dimensi spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973) bahwa ritual merupakan “model of reality and model for reality”, yakni bentuk representasi dan sekaligus pedoman bagi perilaku sosial masyarakat.

Prosesi penjemputan benda pusaka dari Tarowang menjadi pusat makna dalam keseluruhan ritual. Benda pusaka tersebut merupakan simbol legitimasi budaya dan kontinuitas sejarah yang menghubungkan masa kini dengan masa leluhur. Dalam pandangan semiotika budaya, benda pusaka ini dapat dikategorikan sebagai simbol indeksikal, yakni tanda yang menghubungkan langsung antara objek dan maknanya melalui hubungan historis dan emosional. Kehadirannya memperkuat rasa identitas kolektif dan meneguhkan struktur sosial adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Adapun pertunjukan *asimpak* (adu kaki antar laki-laki) menunjukkan dimensi performatif dari simbol budaya. Dari perspektif Chandler, fenomena ini dapat dibaca sebagai tanda konotatif yang tidak hanya merepresentasikan kekuatan fisik, tetapi juga melambangkan solidaritas, keberanian, dan semangat kompetisi yang sehat di antara anggota komunitas. Selain itu, kegiatan olahraga tradisional dan pasar rakyat yang berlangsung selama enam malam memperlihatkan adanya kode sosial yang memadukan unsur sakral dan profan dalam satu kesatuan budaya.

Dari sudut pandang antropologi simbolik Geertz, ritual Jeknek Sappara dapat dipahami sebagai drama sosial yang memvisualisasikan nilai-nilai fundamental masyarakat Balangloe. Melalui simbol-simbol dan tindakan kolektif, masyarakat meneguhkan kembali hubungan mereka dengan leluhur, sesama manusia, dan kekuatan transendental. Dengan demikian, simbol-simbol yang hadir tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi sarana reproduksi makna budaya dan penguatan identitas komunal.

Melalui kerangka semiotik dan interpretatif ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan simbol dalam ritual Jeknek Sappara merupakan sistem makna yang dinamis — suatu living text yang terus ditafsirkan ulang oleh masyarakat dalam konteks sosial yang berubah. Ritual ini menjadi arena di mana nilai spiritual, solidaritas sosial, dan identitas kultural dipertemukan melalui simbol-simbol yang diwariskan dan dihidupkan kembali setiap tahun.

Simbol-simbol utama yang ditemukan dalam ritual meliputi bentuk fisik dan fungsi budaya.

**Tabel 1. Simbol Utama dalam Ritual *Jeknek Sappara* dan Fungsi Budayanya**

Simbol	Bentuk Fisik	Fungsi Budaya
Daun sirih	Rangkaian daun sirih & pinang	Simbol penghormatan dan kesatuan
Air suci	Air dalam kendi tanah liat	Simbol penyucian dan perlindungan
Tarian adat	Gerak ritmis oleh penari lokal	Simbol penerimaan dan doa bersama
Mantra ritual	Doa dalam bahasa lokal	Sarana komunikasi spiritual
Benda pusaka	Artefak dari Tarowang	Simbol warisan leluhur dan legitimasi budaya
Asimpak	Adu kaki antar pria	Simbol kekuatan, keberanian, dan hiburan

Pada hari puncak, dilakukan penjemputan benda pusaka dari Tarowang ke lokasi ritual:

“Yang pertama itu penjemputan benda pusaka yang dibawa dari Tarowang ke Pesta Adat Jenis-jenis *Sapara*. Selanjutnya kami menyuguhkan tarian seperti *Dengkapada* dan tarian-tarian lainnya.” (Wawancara tanggal 07 Juni 2025)

### **Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Ritual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual Jeknek Sappara tidak hanya menjadi prosesi adat yang sarat makna spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang masih hidup dan terus dipertahankan oleh masyarakat Balangloe. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk berikut:

### **Partisipasi kolektif dan gotong royong**

Seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga perempuan, terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan ritual. Kegiatan ini menunjukkan adanya sistem kerja bersama (collective participation) yang berakar pada nilai gotong royong dan pacce, yakni rasa empati dan solidaritas sosial di antara warga. Nilai ini memperlihatkan bahwa ritual berfungsi sebagai arena kebersamaan, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap kelangsungan tradisi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyebut ritual sebagai cultural performance, yaitu sarana kolektif untuk meneguhkan kembali struktur sosial dan nilai-nilai moral masyarakat. Dalam kerangka semiotik sosial Chandler (2007), tindakan gotong royong dan keterlibatan masyarakat dapat dibaca sebagai tanda sosial yang merepresentasikan ideologi budaya tentang kesetaraan dan harmoni komunitas.

### **Pewarisan nilai adat dan kepatuhan terhadap tradisi leluhur**

Pelaksanaan tahapan ritual, mulai dari penjemputan benda pusaka hingga tarian adat dan doa bersama, menunjukkan adanya kesinambungan antara generasi masa kini dan masa lalu. Prosesi tersebut menjadi bentuk nyata dari penghormatan terhadap leluhur dan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Kami menyuguhkan budaya-budaya sesuai dengan adat yang selama ini dilaksanakan... sampai sorenya penutupan.” (Wawancara, 5 Juli 2025)

Dalam perspektif Geertz, tindakan tersebut merupakan bentuk re-enactment terhadap nilai budaya, yakni proses di mana masyarakat menghidupkan kembali warisan simbolik yang membentuk identitas kolektif mereka. Simbol seperti benda pusaka, tarian, dan mantra ritual menjadi representasi konkret dari sistem kepercayaan dan tata nilai adat.

### **Identitas lokal dan kebanggaan budaya**

Kehadiran tokoh penting seperti Gubernur dan Bupati Jeneponto dalam acara puncak menegaskan pengakuan sosial terhadap nilai budaya lokal sebagai identitas daerah. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Yang biasanya itu dikunjungi oleh Bapak Gubernur dan Bapak Bupati Jeneponto... setelah itu sambutan-sambutan... setelah itu hiburan penutup kayak pentas-pentas budaya.” (Wawancara, 7 Juni 2025)

Fenomena ini memperlihatkan bahwa Jeknek Sappara telah menjadi simbol kebanggaan kolektif sekaligus sarana legitimasi identitas daerah. Dalam kerangka semiotik Chandler, ritual tersebut dapat dibaca sebagai tanda konotatif yang membangun citra budaya lokal, sebuah representasi identitas yang tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga politis dan sosial.

### **Silaturahmi dan ikatan kekerabatan.**

Ritual Jeknek Sappara juga menjadi ajang silaturahmi besar bagi warga Balangloe, termasuk mereka yang merantau ke luar daerah atau luar negeri. Kegiatan ini memperkuat ikatan emosional antarkeluarga dan antargenerasi, sekaligus memperbaik hubungan sosial masyarakat. Nilai ini sejalan dengan konsep sipakatau (saling menghormati sesama manusia), yang menempatkan hubungan sosial sebagai bagian integral dari struktur moral budaya Bugis-Makassar.

### **Potensi Ritual Jeknek Sappara sebagai Destinasi Wisata Budaya**

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa masyarakat telah mulai mengemas ritual ini sebagai atraksi budaya yang terbuka untuk publik, dengan mengintegrasikan elemen hiburan dan pasar rakyat (bazaar):

“...kegiatan sore harinya itu biasanya pertandingan takraw untuk menarik perhatian pengunjung dari luar... malam-malamnya itu ada aktivitas belanja dari pengunjung sembari menikmati budaya.” (Wawancara tanggal 05 Juli 2025)

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa masyarakat telah mulai mengemas ritual ini sebagai atraksi budaya yang terbuka untuk publik, dengan mengintegrasikan elemen hiburan dan pasar rakyat (bazaar). Selain itu, promosi ritual juga mulai dilakukan secara digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

“Ya, yang pertama karena perkembangan zaman, mesti kita melalui media sosial... biasanya itu Facebook, Instagram, sama status WA... itu juga salah satu cara kami mempromosikan lewat sosial media mereka karena mereka sudah punya akun resminya sendiri, Bu.” (Wawancara tanggal 05 Juli 2025)

Promosi berbasis media sosial dilakukan secara informal oleh panitia pelaksana, termasuk melalui distribusi undangan digital, unggahan konten visual kegiatan, serta tagar lokal. Media sosial berperan sebagai sarana modern untuk memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat luar, termasuk diaspora yang tinggal di luar negeri.

“Biasanya, Bu, kadang ada yang orang yang merantau ke Malaysia, Singapura... kalau ada peserta jenis-jenis seperti ini, mereka usahakan pulang... karena ini juga waktunya mereka berkumpul bersama keluarga.” (Wawancara tanggal 05 Juli 2025)

Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp digunakan sebagai kanal promosi modern untuk menyebarluaskan informasi dan memperluas jangkauan pengunjung, termasuk masyarakat luar desa bahkan luar negeri.

“Promosinya lewat media sosial... biasanya sih Bu, Facebook, Instagram, sama status WA... sudah banyak followers-nya di kabupaten-kabupaten lain.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat ikatan emosional masyarakat perantau dengan kampung halamannya. Momentum ritual dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi budaya, yang mengundang pemuda dan generasi produktif untuk kembali terlibat dalam komunitas lokal. Rangkaian ini menunjukkan adanya pengelolaan budaya yang mulai mengarah pada bentuk pariwisata berbasis komunitas, dengan tetap melibatkan unsur-unsur sakral.

## Pembahasan

Ritual *Jeknek Sappara* yang dilaksanakan di Desa Balangloe merupakan wujud konkret dari warisan budaya takbenda yang masih hidup dan terpelihara dalam masyarakat Bugis-Makassar. Temuan mengenai bentuk dan simbol dalam ritual menunjukkan bahwa setiap elemen yang digunakan—seperti daun sirih, air suci, tarian, mantra, hingga benda pusaka—memiliki makna simbolik yang kaya. Dalam perspektif semiotik Chandler, simbol-simbol tersebut bukan hanya penanda fisik, melainkan memiliki hubungan historis dan kultural dengan sistem kepercayaan masyarakat. Simbol-simbol itu membentuk sistem tanda yang menyampaikan pesan kolektif tentang identitas, perlindungan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz bahwa makna budaya tidak bisa dilepaskan dari konteks ritual dan narasi yang mengiringinya. Ritual menjadi arena di mana masyarakat menegosiasikan nilai-nilai hidup, mengukuhkan struktur sosial, dan memperbarui hubungan spiritual. Dalam konteks *Jeknek Sappara*, kehadiran simbol dan struktur ritual mengandung narasi kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan, keterikatan komunal, serta penghargaan terhadap harmoni dengan alam.

Temuan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, silaturahmi, dan pewarisan tradisi menegaskan fungsi ritual sebagai ruang reproduksi nilai budaya. Studi sebelumnya oleh Indrawati et al. (2021) dan Suliyati (2020) juga menekankan peran ritual dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas lokal. Namun, penelitian ini memperluas cakupan dengan menyoroti bagaimana masyarakat memanfaatkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pariwisata budaya. Dalam hal ini, ritual tidak hanya diposisikan sebagai warisan yang dilestarikan, tetapi juga sebagai aset strategis yang dapat dikembangkan secara ekonomis dan edukatif.

Integrasi aspek digital melalui media sosial merupakan temuan penting yang menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi budaya. Masyarakat Balangloe, khususnya generasi mudanya, telah mulai memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp sebagai sarana promosi ritual. Hal ini mencerminkan bentuk adaptasi tradisi dalam menghadapi tantangan era digital, sekaligus memperluas jangkauan audiens dan memperkuat jejaring diaspora.

Meski demikian, pengembangan *Jeknek Sappara* sebagai destinasi wisata budaya menghadapi sejumlah tantangan, antara lain: menjaga kesakralan ritual di tengah komersialisasi, keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas, dan risiko kehilangan makna akibat transformasi bentuk pertunjukan. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang tepat harus menempatkan masyarakat lokal

sebagai subjek utama, dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, partisipasi aktif, dan pelestarian makna budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotik budaya dan strategi pelestarian tradisi lokal berbasis partisipasi. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis simbolik dengan potensi wisata membuka ruang baru bagi model pengelolaan budaya yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Jeknek Sappara merupakan warisan budaya yang sarat dengan simbol dan nilai yang relevan dalam kehidupan masyarakat Balangloe hingga saat ini. Melalui pendekatan semiotik, ditemukan bahwa simbol-simbol seperti daun sirih, air suci, tarian adat, dan benda pusaka tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, harmoni sosial, dan relasi transendental masyarakat dengan alam dan leluhur. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, kepatuhan terhadap tradisi, dan solidaritas komunal, memperkuat fungsi ritual sebagai perekat budaya.

Selain sebagai praktik sakral, ritual ini menunjukkan potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Upaya masyarakat dalam mengintegrasikan unsur tradisi dengan media promosi digital mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika zaman. Namun demikian, pengembangan ritual sebagai objek wisata tetap harus menjaga keaslian nilai dan makna yang terkandung di dalamnya agar tidak mengalami komodifikasi budaya secara berlebihan.

## **Saran**

Berdasarkan temuan dan simpulan tersebut, disarankan hal-hal berikut:

1. Pelestarian simbol dan narasi budaya dalam ritual Jeknek Sappara perlu didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk tulisan, video, dan arsip digital, agar tidak hilang seiring waktu.
2. Pemerintah daerah dan institusi kebudayaan diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata budaya yang berkelanjutan.
3. Partisipasi generasi muda perlu diperkuat dalam setiap tahapan ritual melalui pendekatan edukatif berbasis sekolah dan komunitas.
4. Promosi wisata budaya sebaiknya dilakukan secara strategis dan etis, dengan mengedepankan narasi budaya yang autentik, bukan sekadar atraksi hiburan.
5. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi respon wisatawan terhadap pengalaman budaya dalam ritual ini, serta dampaknya terhadap dinamika sosial masyarakat setempat.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas dukungan pendanaan melalui Program Penelitian Dosen Pemula Unhas (PDPU) Tahun Anggaran 2025, yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, serta seluruh tokoh adat, pelaksana ritual, dan masyarakat setempat yang telah memberikan izin, waktu, dan informasi berharga selama

proses pengumpulan data berlangsung. Kontribusi mereka sangat berarti dalam menggali makna dan nilai dari ritual Jeknek Sappara.

Penulis juga menghargai bantuan dari tim peneliti pendamping dan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang turut serta dalam proses dokumentasi, observasi lapangan, dan transkripsi wawancara. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pelestarian budaya lokal dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang semiotik budaya dan pariwisata berbasis kearifan lokal.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2015). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amir, M. S. (2003). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Indrawati, N. L. P. A., Suryawan, I. W., & Agung, A. A. G. (2021). The role of traditional rituals in cultural resilience: A case study in Bali. *Journal of Cultural Heritage*, 25(3), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2021.03.005>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlah. (2022). Kajian Semiotik pada Tradisi Ritual Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya Nusantara*, 15(1), 45–57.
- Ratna, N. K. (2013). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Budaya dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, A. (2005). *Upacara Adat di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudikan, S. (2001). *Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suliyati, S. (2020). Bissu sebagai Representasi Budaya dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123–138. <https://doi.org/10.7454/jai.v41i2.10345>